

Pemberdayaan Perempuan Melalui “Program Kas-Rpa” Di Lingkungan RW 05 Kelurahan Kendangsari

Purwasih Diansiwi¹, Tukiman²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

E-mail: diansiwi05@gmail.com¹, Tukiman_upnjatim@yahoo.com²

Article History:

Received: 23 Januari 2025

Revised: 30 Januari 2025

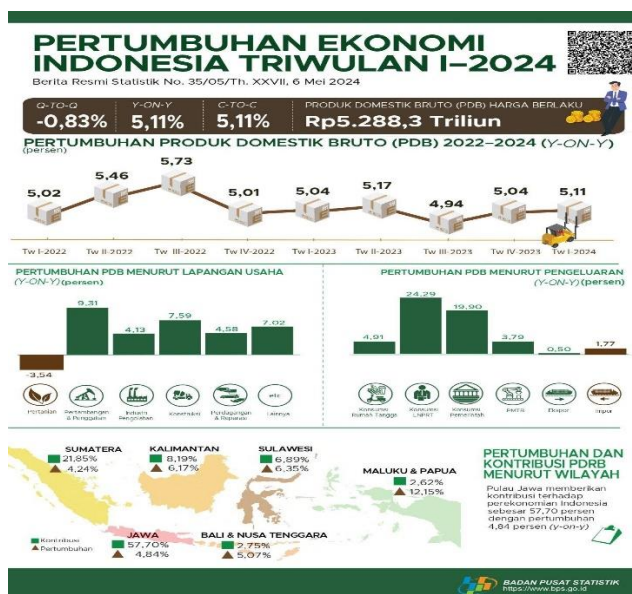
Accepted: 04 Februari 2025

Keywords: Empowerment, Women, KAS-RPA Program

Abstract: Most women are still marginalized compared to men in various sectors of life such as politics, economics, education, health and so on. Facing this problem, of course, the Surabaya City Government is trying to improve women's welfare, namely with the KAS-RPA (Women and Child Friendly Kampung Arek Suroboyo) program. The aim of this research is to find out women's empowerment programs through the KAS-RPA program in RW 05, Kendangsari Village. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The data sources used are primary and secondary data. Data collection techniques through observation and literature study from official documents and articles according to the topic discussed. The results of the research show that women's empowerment in the RW 05 Kendangsari Village environment has increased quite well, supported by activities from the KAS-RPA program, although its implementation is not yet fully optimal.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini perlahan kembali pulih sesuai dengan data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik yang mencatat bahwa taraf ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan sekitar 5,11% sepanjang Tahun 2024. Hal ini berdampak cukup baik dengan terbukanya lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan jumlah pekerja hingga 3,55% dan menurunkan angka pengangguran yang signifikan menjadi 4,82%. Meskipun berada di tengah tantangan global seperti ketegangan geopolitik, fragmentasi geoekonomi, dan proyeksi ekonomi global. Fenomena tersebut tidak sepenuhnya memberikan gambaran bahwa masyarakat Indonesia seluruhnya berdaya dan sejahtera. Faktanya peningkatan taraf ekonomi dipengaruhi oleh faktor musiman yang didukung oleh tiga sektor yakni pertanian, pengolahan, dan perdagangan. Kemajuan ekonomi setidaknya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat kota maupun desa dengan kesetaraan gender. Seiring berkembangnya teknologi informasi digital yang pesat saat ini, ternyata kaum perempuan belum merasakan kemajuan ekonomi sepenuhnya (Dermawan, 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang diungkapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak tercatat 9,68% perempuan Indonesia berada pada garis kemiskinan pada Tahun 2022. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yakni 9,40%.



Gambar 1

Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2024

Sumber: <https://www.bps.go.id>.

Sebagian besar masalah perempuan yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan ialah terpinggirkan, akses minim untuk pengembangan diri di luar rumah dan memiliki tingkat pendidikan rendah. Sumber daya ini menjadi suatu beban apabila peran dan kemampuannya tidak maksimal dalam segala lini pembangunan. Sebaliknya jika hal tersebut dapat disalurkan menjadi pribadi yang berdaya guna tinggi melalui pemberdayaan, maka hal tersebut akan menjadi sumber daya yang sangat bermanfaat (Nur, 2019). Kondisi tersebut mengakibatkan perempuan di Indonesia masih menjadi kaum termarginalkan dibandingkan dengan laki-laki di berbagai sektor kehidupan seperti politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya (Wulandari & Rini, 2021). Ketika perempuan mampu mendapatkan pendidikan yang tinggi, hak kepemilikan yang bebas untuk bekerja di luar rumah serta memiliki pendapatan mandiri, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Sehingga perempuan memiliki potensi yang mampu sejajar dengan laki-laki baik di kehidupan internal maupun eksternal kaum perempuan. “Emansipasi Wanita” dimaknai sebagai kepedulian terhadap hak dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan berarti ingin lebih tinggi dari laki-laki, namun memperjuangkan hakikat perempuan yang berhak memperoleh keadilan yang sama dengan laki-laki (Mustikawati, 2015).

Menghadapi persoalan tersebut tentunya pemerintah berupaya menciptakan lapangan pekerjaan bagi perempuan saat ini yang berbasis ekonomi kreatif dan sosial partisipatif untuk mendukung pemberdayaan perempuan. Apalagi di kota-kota besar seperti Surabaya yang merupakan kota padat penduduk di Jawa Timur. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2021 Diktum ke 3 & 4 tentang Penetapan Kabupaten/Kota wilayah Model Desa/kelurahan Ramah Perempuan dan peduli Anak. Pemerintah Kota Surabaya bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya guna menciptakan salah satu program yang bertujuan selain untuk menekan angka kekerasan pada perempuan juga meningkatkan kesejahteraan perempuan di seluruh Kelurahan. Program tersebut bernama KAS-RPA (Kampung Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak) dengan lima indikator pendukung yakni Kampung Belajar, Kampung Asuh, Kampung Aman,

Kampung Sehat, dan Kampung Kreatif-Produktif. Program KAS-RPA tentunya tidak bisa berjalan optimal tanpa adanya strategi yang tepat.

Salah satu Kelurahan di Kecamatan Tenggilis Mejoyo yang berupaya mengoptimalkan program KAS-RPA yakni Kelurahan Kendangsari. Selain berfokus pada pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, Kelurahan Kendangsari juga memperhatikan perempuan di berbagai bidang seperti politik, pendidikan, sosial, dan peduli tentang isu kekerasan terhadap perempuan. Perempuan memiliki kompetensi untuk berpartisipasi secara aktif di wilayah tempat tinggalnya. Tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi mampu menjadi salah satu penggerak dalam mengoptimalkan kesejahteraan dan perekonomian keluarga. Dalam konteks bermasyarakat, perempuan di RW 05 Kelurahan Kendangsari juga turut andil dalam memberantas demam berdarah, mengurangi stunting, dan menjadi kader-kader perempuan lainnya. Oleh sebab itu, peneliti menganalisis pemberdayaan perempuan yang berfokus pada program KAS-RPA di lingkungan RW 05 Kelurahan Kendangsari sebagai lokasi penelitian.

LANDASAN TEORI

Pemberdayaan Perempuan

Menurut (Sulistiyani, 2004), pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan diartikan sebagai sebuah proses guna memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, maupun proses transfer daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang memiliki. Pemberdayaan merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan serta potensi masyarakat guna bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri. Dengan kata lain, pemberdayaan bertujuan untuk melepaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. Sehingga pemberdayaan sangat penting sebagai upaya menjadi masyarakat yang berdaya dan sejahtera baik di bidang ekonomi, sosial budaya, dan politik. Pemberdayaan perempuan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan keterlibatan perempuan dalam program pembangunan sebagai bentuk partisipasi aktif perempuan.
- b) Meningkatkan peran perempuan dalam konteks kepemimpinan dengan ikut serta sebagai perencana, pelaksana maupun monitoring dan evaluasi kegiatan.
- c) Meningkatkan perempuan dalam pengelolaan ekonomi skala rumah tangga, industri kecil maupun besar sebagai penunjang peningkatan pendapatan rumah tangga serta membuka peluang kerja produktif dan bersifat mandiri.
- d) Meningkatkan peran dan fungsi lembaga organisasi perempuan untuk memfasilitasi partisipasi aktif kaum perempuan dalam program pembangunan wilayahnya.

Pemberdayaan perempuan sebagai sebuah transformasi konsep hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dengan tingkat level yang berbeda yakni keluarga, masyarakat, pasar, dan negara. Hakikatnya pemberdayaan perempuan merupakan kegiatan penguatan perempuan di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan mendorong kaum perempuan yang mampu bekerjasama dan bersinergi dengan laki-laki untuk mewujudkan tatanan keluarga serta masyarakat yang baik. Situasi ini dapat meningkatkan status dan peran perempuan serta memberi mereka kesempatan untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Keberhasilan lainnya adalah peningkatan kualitas peran dan kemandirian perempuan dalam konteks pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan sosial (Saugi & Sumarno, 2015). Pemberdayaan perempuan akan terlaksana dan optimal apabila memenuhi beberapa unsur pemenuhan pemberdayaan perempuan.

Menurut Kabeer (2001) dalam (Dermawan, 2016) menyatakan bahwa ada lima unsur dalam

.....

proses pemberdayaan perempuan yaitu:

1. *Welfare* (Kesejahteraan). Aspek ini tergolong penting karena pada aspek kesejahteraan, perempuan tergolong sebagai pihak yang kurang diuntungkan. Kesejahteraan dibagi menjadi tiga unsur utama yaitu Pertama, partisipasi ekonomi perempuan merupakan hal yang tidak hanya dapat menurunkan angka kemiskinan, tetapi sebagai langkah awal meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dan mampu mendorong pembangunan ekonomi nasional secara menyeluruh. Kedua, pencapaian pendidikan merupakan aspek yang signifikan karena apabila perempuan mendapatkan pendidikan yang memadai maka mampu mengakses pekerjaan sektor formal. Selain itu juga mampu meningkatkan upah, ikut berpartisipasi dalam pemerintahan, dan mampu berpengaruh pada politik. Ketiga, kesehatan dan kesejahteraan merupakan aspek terkait dengan perbedaan akses gizi yang cukup, kesehatan, fasilitas reproduksi dan keselamatan.
2. *Acces* (Akses). Akses dimaknai sebagai kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh hak sumber daya produktif seperti pelatihan, fasilitas, tanah, kredit, pemasaran, tenaga kerja, teknologi dan informasi, serta semua pelayanan publik yang diakses oleh laki-laki.
3. *Consientisation* (Konsientisasi). Konsep pemahaman atas perbedaan gender dan peran antara laki-laki dan perempuan.
4. *Participation* (Partisipasi). Keikutsertaan perempuan dalam proses pembuatan kebijakan, pembuatan keputusan, perencanaan pembangunan dan administrasi. Aspek ini merujuk pada keterwakilan kaum perempuan dalam pembuatan keputusan dengan level yang setara dengan laki-laki. Sehingga suara dan hak perempuan dapat mempengaruhi sebuah kebijakan yang sedang direncanakan.
5. *Equality of Control* (Kesetaraan dalam Kekuasaan). Aspek ini didasarkan pada faktor produksi dan distribusi keuntungan baik perempuan dan laki-laki berada di posisi setara dan dominan.

Program KAS-RPA (Kampung Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak)

Program KAS-RPA merupakan representasi dari Keputusan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2021 Diktum ke 3 & 4 tentang Penetapan Kabupaten/Kota wilayah Model Desa/kelurahan Ramah Perempuan dan peduli Anak yang didukung dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 4 Tahun 2019 tentang Pembangunan Responsif Gender di Kota Surabaya. Pemerintah berkolaborasi dengan DP3APPKB Kota Surabaya sebagai dinas yang menaungi persoalan tersebut dengan upaya pemberdayaan di Kelurahan dan Kecamatan agar lebih responsif terhadap isu permasalahan anak dan perempuan.

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang terbentuk dari beberapa kampung yang terus mengalami perkembangan seiring perubahan zaman (Mochklas et al., 2019). Apabila tidak dikelola dengan baik, maka kampung tersebut akan terbelakang apalagi berada di golongan wilayah pusat. Konsep program KAS-RPA ialah mewujudkan kampung dengan masyarakat yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap anak dan perempuan sehingga tercipta lingkungan kampung yang ramah, nyaman, kondusif, responsif, dan tentunya layak untuk menjamin pemenuhan hak anak serta dalam mengupayakan pemberdayaan perempuan secara optimal (Arrohmati & Vidya Imanuari Pertiwi, 2024). Program KASRPA memiliki beberapa substansi sebagai berikut:

- a) Konsep menekankan program KASRPA melalui prinsip inisiasi dan pemberdayaan secara partisipatif dan melibatkan gotong royong warga kampung, bukan hanya untuk penghargaan.

- b) Makna secara historis yakni asal muasal Kota Surabaya dari aglomerasi kampung. Sedangkan makna secara fisik-non fisik yakni menciptakan lingkungan kampung yang ramah, nyaman, kondusif, dan layak guna menjamin pemenuhan hak anak dan upaya pemberdayaan perempuan.
- c) Budaya Arek dalam konteks ini merujuk pada kebudayaan arek-arek Suroboyo seperti gotong royong, kebersamaan, rasa memiliki, toleran, tolong menolong, kepedulian untuk mewujudkan kota layak anak dan responsif gender.

Dalam pembahasan ini, KAS-RPA memiliki 5 indikator kampung yang harus dipenuhi untuk mewujudkan kampung ramah perempuan yakni Kampung Belajar, Kampung Asuh, Kampung Aman, Kampung Sehat, dan Kampung Kreatif-Produktif. Setiap indikator kampung memiliki poin-poin capaian yang berbeda untuk pemenuhan kegiatan pemberdayaan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan suatu hal atau fenomena secara rinci sehingga mempermudah dalam mencari kebenaran data dan informasi. Penelitian kualitatif menurut Moleong dalam (Nilamsari, 2014) berfungsi untuk memahami fenomena-fenomena sosial dengan paparan yang menyeluruh dan kompleks berupa uraian deskripsi terhadap suatu konteks serta menggunakan metode alamiah. Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep pemberdayaan perempuan yang diadopsi dari *Kabeer (2001)* dengan unsur *Welfare, Access, Consientisation, Participation, dan Equality of Control* melalui program dari Pemerintah Kota Surabaya yakni program KAS-RPA (Kampung Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak). Peneliti memilih lokasi penelitian di Kelurahan Kendangsari khususnya di RW 05 yang merupakan lokasi pendampingan selama melaksanakan magang serta memiliki keterkaitan dengan fokus yang dibahas.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara baik melalui data primer maupun data sekunder dengan melakukan kegiatan berupa observasi lapangan yang didampingi oleh beberapa pihak seperti kader Surabaya hebat, pihak Kelurahan Kendangsari, PKK, dan pihak RW 05 Kelurahan Kendangsari. Selain itu, didukung dengan studi pustaka dari dokumen resmi DP3APPKB, kelurahan dan literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian didasarkan pada analisis berbagai data yang didapatkan kemudian menghasilkan suatu kesimpulan uraian yang relevan dengan topik bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Kendangsari merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tenggilis Mejoyo yang terletak di wilayah Surabaya Timur. Batas-batas wilayah Kelurahan Kendangsari meliputi beberapa wilayah yakni; batas utara: Kelurahan Tenggilis Mejoyo, batas timur: Kelurahan Rungkut Kidul, batas selatan: Kelurahan Kutisari, dan batas barat: Kelurahan Jemurwonosari. Kelurahan Kendangsari memiliki luas wilayah sekitar 130.614 Ha yang terdiri dari 5 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT) sehingga termasuk dalam golongan wilayah pemukiman padat penduduk (Ulfiana et al., 2019). Kelurahan Kendangsari memiliki penduduk 15,089 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 4.156, penduduk terbanyak pada rentang usia 35-39 tahun yaitu 694 perempuan dan 664 laki-laki (Bilgic et al., 2024). Mayoritas penduduk Kelurahan Kendangsari bekerja disektor industri, perdagangan dan informasi. Berdasarkan data tersebut, jumlah perempuan di Kelurahan Kendangsari lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan pengamatan langsung yang dilakukan penulis selama menjalankan program magang di wilayah tersebut. Tidak hanya dalam lingkup keluarga, namun perempuan sangat berkompeten untuk berpartisipasi aktif

dalam proses sosial dan masyarakat. Lingkungan RW 05 menjadi salah satu lokasi pendampingan selama magang di Kelurahan Kendangsari. Selama magang berlangsung komunikasi, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan lebih banyak melibatkan kaum perempuan.

Pemerintah Kota Surabaya melalui DP3APPKB telah meluncurkan program yang ramah dan peduli terhadap perempuan yakni Kampunge Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak (KAS-RPA). Salah satu tujuannya ialah berupaya menciptakan lingkungan pemukiman yang warganya sadar terhadap kesejahteraan perempuan. Pemberdayaan perempuan tidak diartikan dalam aspek ekonomi saja, melainkan pada aspek politik berupa kesetaraan dalam berpendapat maupun perumusan kebijakan pembangunan wilayah, aspek sosial kemasyarakatan, aspek pendidikan, aspek kesehatan dan aspek keadilan dalam kesetaraan. Dalam implementasinya, program KAS-RPA terdiri dari 5 indikator yang masing-masing indikatornya memiliki sub-indikator yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Program KAS-RPA yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan

Program	Indikator	Sub-indikator
Kampung Belajar	Sekolah Perempuan	-Ada kesepakatan bersama kampung untuk mengurangi kesenjangan peran laki-laki dan perempuan. -Ada kelompok perempuan yang dilatih untuk mandiri, terampil, dan menyuarakan pendapat.
Kampung Asuh	Pengurangan Resiko dan Sistem Penanganan Krisis Keluarga	-Ada program pencegahan untuk kasus anak dan perempuan. -Adanya sistematis pelaporan dan penanganan ketika terjadi kekerasan pada perempuan atau KDRT.
	Pengasuhan Berbasis Hak Anak dan Kesetaraan Gender	-Sosialisasi pengasuhan berbasis hak anak dan kesetaraan gender. -PUSPAGA Balai RW
Kampung Sehat	Bebas Gizi Buruk dan Stunting	-Sosialisasi pencegahan stunting melalui IMD (Inisiasi Menyusui Dini), ASI Eksklusif, Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan gizi seimbang pada ibu hamil dan menyusui beserta pelaksanaannya yang disertai dengan media edukasi yang dipasang di ruang publik. -Adanya himbauan peran suami untuk mendukung dan mendampingi ibu menyusui (dukungan fisik dan psikologis).
Kampung Aman	Kekerasan dalam keluarga	Adanya upaya pencegahan dan

		penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga.
Kampung Kreatif-Produktif	UMKM Perempuan	Perempuan berdaya melalui UMKM dan dilakukannya penyuluhan dalam peningkatan perekonomian perempuan.
	Partisipasi Perempuan	-Perempuan secara aktif terlibat dalam pembangunan kampung. -Adanya program mitigasi untuk perempuan rentan.

Sumber: PPT KAS-RPA Tahun 2024

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses kunjungan lapangan, kaum perempuan di lingkungan RW 05 Kelurahan Kendangsari mayoritas aktif mengikuti berbagai komunitas maupun kelompok-kelompok perempuan yang bertujuan untuk memberdayakan kaum perempuan yang awalnya terbelakang. Perempuan tidak hanya berdiam diri mengurus rumah tangga tetapi mampu menjadi pelopor peningkatan kesehatan maupun memiliki pengetahuan yang luas terkait organisasi dan politik. Namun dalam praktiknya memang perlu adanya pendampingan dan pembinaan secara khusus. Melalui program KAS-RPA perempuan diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan berbagai kegiatan yang mendukung.

Proses pemberdayaan perempuan tidak terlepas dari unsur-unsur proses pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh *Kabeer (2001)* dengan menyesuaikan indikator-indikator yang terdapat dalam program KAS-RPA di lingkungan RW 05 Kelurahan Kendangsari, sebagai berikut:

- 1) *Welfare* (kesejahteraan), unsur kesejahteraan memiliki beberapa komponen pendukung keberhasilan proses pemberdayaan perempuan yaitu:
 - a. Partisipasi Ekonomi Perempuan untuk menurunkan angka kemiskinan pada perempuan serta meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga mampu mendorong ekonomi pembangunan nasional secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan program KAS-RPA yakni Kampung Kreatif-Produktif dengan indikator UMKM Perempuan. Indikator ini mendukung perempuan di RW 05 Kelurahan Kendangsari untuk lebih kreatif mengembangkan usaha-usaha yang sudah dirintis. Faktanya UMKM memegang peran penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional karena sebagai penyumbang devisa dan tenaga kerja sebesar 96,9% (Irawan & Farida, 2024). Selama menjalankan magang di RW 05 Kelurahan Kendangsari, penulis melakukan pengumpulan data terkait UMKM Perempuan yang masih aktif hingga saat ini tercatat melalui tabel berikut.

Tabel 2. Data UMKM Perempuan RW 05 Kelurahan Kendangsari Tahun 2024

No	Nama	Jenis Usaha
1.	Anisah	Warung Rujak
2.	Lia Rachmawati	Pesanan Nasi Bungkus dan Kue Basah
2.	Mulyati	Jualan Kue dan LPG
3.	Sumanah	Jualan Cireng
4.	Ainun Jariya	Jual Baju
5.	Anik Sufiyati	Perancangan
6.	Anis Wati	Jualan Air Mineral
7.	Entimur Zeni Abidah	Perdagangan
8.	Inayati	Warung Nasi Pecel

9.	Juminah	Perdagangan
10.	Nasijah	Perancangan
11.	Ratih Yusana, S.Psi	Perdagangan
12.	Riati	Makanan
13.	Richa Yulia Wahyuningtyas	Jasa Laundry
14.	RR. Diah Sari Kusuma Dewi	Makanan
15.	Sri Agus Sulistyowati	Depo Air Isi Ulang
16.	Sri Lasmini	Warkop
17.	Sunarmi	Perancangan
18.	Susiati	Toko Kelontong
19.	Sutimah	Perancangan
20.	Tina	Perancangan
21.	Wahyu Prihatin	Minuman (Sinom)
22.	Nasiyati	Jualan Es Degan
23.	Aprilia Sutanti	Toko
24.	Asri Susanti	Jualan Kopi
25.	Mimin Kuswantini	Toko Pokok
26.	Endang Ratmiarsih	Jual Es
27.	Endang Setiowati Nur Timbang	Toko
28.	Indriana	Warung Makan
29.	Juni Wulandari	Toko
30.	Luh Melina Rachmaputri	Jualan Pentol
31.	Maslacha	Toko Baju
32.	Muani	Warkop
33.	Musrini	Toko
34.	Nurul Hidayah	Jualan Baju
35.	Primitha Listyawati	Makanan Olahan (Buah)
36.	Saitun	Makanan (Pecel)
37.	Srigati	Warung Rujak Cingur
38.	Sunarsih	Jual Minuman Es
39.	Suyati	TOKO
40.	Warsiyem	TOKO
41.	Annik Retnowati	Baju Muslim dan Mamin
42.	Indaroh	Salad Buah, SINOM, Brownies
43.	Indaroh	Kreasi Rak Bunga
44.	Catur Febrilianti	Nasi Kotak, Kue Basah
45.	Indira Putri Riyanto	Snack box
46.	Yayuk Agustiningsih	Jasa Vermak Baju
47.	RR. Evie Septanis Sistriarni	Aneka Jus Buah
48.	Widya Agustiana	Nasbox, snack box, Jus buah, Jus sayur
49.	Baktiwi	Nasi kotak,tape ketan,bumbu pecel,sinom,temulawak,sari kedelai
50.	Sutiani	Aneka roti dan kue basah
51.	Ninuk Hartatik	Aneka Kue Basah

52.	Supriyati	Nasi Kotak, Nasi Bungkus, Aneka jajanan pasar
53.	Siti Manifah	Jualan Rujak, Lontong Mie, Es
54.	Sunarsih	Sunarsih
55.	Sumarliyah	Toko Kelontong
56.	Nia Eka Novita Sari	Jualan Online
57.	Lokita Permatasari	Jualan online kosmetik
58.	Suparmi	Warung Makan
59.	Sri Sugiarsih	Warung Makan

Sumber: Data UMKM Kelurahan Kendangsari

Berdasarkan tabel tersebut mayoritas perempuan di lingkungan RW 05 Kelurahan Kendangsari memiliki usaha dan masih bertahan hingga saat ini. Bukan hanya usaha yang berbentuk offline, tetapi juga sudah mengembangkan usaha online dengan menyesuaikan perkembangan teknologi. Pihak kelurahan bersama dengan pihak RW setempat sangat mendukung dan memfasilitasi UMKM Perempuan salah satunya dengan membuat kegiatan bazar UMKM untuk mempromosikan produknya. Pemberdayaan perempuan di sektor UMKM diharapkan dapat mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendapatan, meningkatkan pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia, serta mempersiapkan komunitas perempuan menjadi komunitas ramah terhadap dunia usaha (Marthalina, 2018).

- b. Pencapaian Pendidikan, dalam konteks ini perempuan di lingkungan RW 05 yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga sehingga capaian pendidikan bukan pendidikan formal di sekolah. Melainkan lewat komunitas perempuan seperti Kader Surabaya Hebat (KSH) yang bertugas untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kebersihan lingkungan dan mencegah menyebarnya penyakit demam berdarah. Selain itu, juga mengikuti forum pembinaan keluarga (PUSPAGA) yang sejalan dengan program KAS-RPA yaitu Kampung Asuh. Perempuan yang tergabung dalam komunitas atau forum tersebut mendapatkan materi dan pembinaan yang sudah terjadwal tiap minggunya.
 - c. Kesehatan dan Kesejahteraan, aspek kesehatan juga menjadi perhatian khusus dalam program KAS-RPA yakni Kampung Sehat. Beragam kegiatan yang sudah berjalan di RW 05 ialah sosialisasi terkait pemenuhan gizi bagi ibu hamil, pengecekan kesehatan untuk lansia, pemberian bantuan sosial dan adanya kegiatan senam bersama setiap hari minggu. Perempuan juga mendapatkan fasilitas perlindungan dan pengaduan terkait kekerasan dalam rumah tangga melalui PUSPAGA sehingga dapat meminimalisir ketidakadilan bagi kaum perempuan.
- 2) *Access* (Akses), untuk sementara waktu ini perempuan di RW 05 Kelurahan Kendangsari kemampuan akses masih sebatas pelatihan saja. Salah satu kegiatan yang sudah berjalan ialah pelatihan penggunaan Aplikasi Si Cantik yang disosialisasikan kepada anggota PKK yang bertempat di pendopo kecamatan. Kegiatan tersebut termasuk dalam program KAS-RPA yakni Kampung Belajar indikator sekolah perempuan.
 - 3) *Consientisation* (Konsientasi), pemahaman masyarakat di lingkungan RW 05 Kelurahan Kendangsari terkait perbedaan peran gender dan jenis kelamin sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan izin dari suami ketika istri membuka usaha, menjadi pengurus RW 05 Kelurahan Kendangsari dan mengikuti komunitas di luar rumah.

- 4) *Participation* (Partisipasi), dalam unsur ini perempuan tergabung dalam kelompok PKK, satgas perlindungan perempuan dan anak, pengajian rutin, dan rapat pemenuhan RW Responsif Gender. Kegiatan ini termasuk dalam program KAS-RPA yaitu Kampung Kreatif-Produktif indikator partisipasi perempuan dalam musyawarah pembangunan kampung di RW 05 Kelurahan Kendangsari. Tetapi untuk pengambilan keputusan kebijakan di tingkat atas masih didominasi oleh laki-laki.
- 5) *Equality of Control* (Kesetaraan dalam Kekuasaan), dalam hal ini belum memiliki kekuasaan yang kuat atas faktor produksi dan distribusi antara laki-laki dan perempuan. Unsur ini juga belum ditemui secara maksimal dalam optimalisasi program KAS-RPA di aspek produksi dan distribusi. Kesetaraan dalam kekuasaan perempuan masih sebatas partisipasi perempuan dalam menyuarakan pendapat, perumusan kebijakan pembangunan wilayah, kebebasan perempuan mendapatkan akses pendidikan formal atau informal, dan keterlibatan perempuan dalam organisasi.

KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan di lingkungan RW 05 Kelurahan Kendangsari sudah cukup optimal sesuai dengan lima unsur proses pemberdayaan perempuan yang diungkapkan oleh *Kabeer (2001)* meskipun ada satu unsur yang masih kurang maksimal yakni *Equality of Control* (Kesetaraan dalam Kekuasaan). Hal ini didukung melalui kegiatan-kegiatan Program KAS-RPA, didalamnya memuat indikator-indikator yang berkaitan dengan lima unsur pemberdayaan perempuan tersebut. Pemerintah Kota Surabaya bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) berkolaborasi dengan kelurahan dan kecamatan se-Surabaya, berupaya mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan terhadap perempuan. Perempuan masa kini sudah tidak terbelakang lagi, memiliki akses berkegiatan di luar rumah baik ekonomi maupun sosial, bahkan mendapatkan fasilitas untuk menyampaikan masalah atau ketidakadilan yang dihadapi dalam rumah tangga. Sehingga harapannya perempuan memiliki kompetensi yang sama dengan laki-laki di segala aspek kehidupan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak maupun institusi yang telah membantu penyusunan artikel ini. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya sebagai pencetus program KAS-RPA, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kelurahan Kendangsari sebagai lokasi penelitian, lembaga masyarakat seperti Kader Surabaya Hebat (KSH), PKK, dan Karang Taruna yang telah berkenan membantu mengumpulkan data pendukung serta semua masyarakat yang terlibat. Kemudian kepada dosen pembimbing magang dan akademik yang telah memberikan masukan dalam penyusunan artikel.

DAFTAR REFERENSI

- Arrohmati, L. L., & Vidya Imanuari Pertiwi. (2024). Implementasi Program Kas-Rpa Kampung Asuh Dalam Mewujudkan Surabaya Kota Layak Anak. *Journal Publicuho*, 7(1), 10–19. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i1.303>
- Bilgic et al., 2013. (2024). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia*. 2(829), 10–19.

- Dermawan, A. M. (2016). Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif. *Raheema*, 3(2), 159–172. <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i2.569>
- Irawan, D. A., & Farida, S. N. (2024). *Optimalisasi Pemberdayaan Perempuan Dalam Aspek Ekonomi Kreatif Di Kelurahan Kendangsari Kota Surabaya*. 4, 191–200.
- Marthalina. (2018). Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 3(1), 59–76. www.mdn.biz.id
- Mochklas, M., Rusmawati, Z., Santoso, A., & Jannah, R. (2019). Pendampingan Kampung Pendidikan Kampung'E Arek Suroboyo (Kp Kas) Rw 03 Kelurahan Ketintang Surabaya. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i2.470>
- Mustikawati, C. (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 65–70. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n1.8>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Nur, S. (2019). Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup. *An-Nisa*, 10(1), 99–111. <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.388>
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 226. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava Media. <https://books.google.co.id/books?id=8ga7tgAACAAJ>
- Ulfiana, E., Has, E. M. M., Makhfudli, & Efendi, F. (2019). Kelurahan Kendangsari Menuju Kampung Pelangi Surabaya Kampung Kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(1), 19–24. <http://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jpm/article/view/234>
- Wulandari, A. N., & Rini, N. (2021). Strategi Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi. *Proceeding Seminar & Call For Papers*, 176–181.
-